

**LITERASI DIGITAL: PELUANG DAN TANTANGAN DALAM
MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK**
*DIGITAL LITERACY: OPPORTUNITIES AND CHALLENGES IN BUILDING
STUDENT CHARACTER*

Fadlin Fajri¹, Mardianto², Muhammad Irwan Padli Nasution³

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

email: fadlinfc@gmail.com , mardianto@uinsu.ac.id , irwannst@uinsu.ac.id

Abstract

In this day and age the use of technology has become very fast and massive, and today's technology users do not look at age and gender status with easy use. The purpose of writing articles is to present opportunities and challenges in building students' character in digital literacy. The research method is to use literature research using national and international journals, the results of the research include the challenges of spreading fake news, rampant negative content, triggering bullying in cyberspace, decreasing the moral quality of students, and the lack of technologically literate educators as well as opportunities for digital literacy in building character students namely supporting educational progress, eradicating illiteracy in students, supporting student skills and understanding digital responsibility as students. Based on the results of the research, the conclusion of the study is that digital literacy has positive and negative impacts for each individual, in schools, especially students, it is something that must be the responsibility of teachers and parents who are responsible for students at home and in the surrounding environment.

Keywords: *Digital Literacy; Opportunities; Challenges and Character Building*

Abstrak

Pada zaman sekarang penggunaan teknologi menjadi sangat cepat dan massif, dan para pengguna teknologi sekarang ini tidak memandang status umur dan gender dengan penggunaan yang mudah. Tujuan penulisan artikel yaitu untuk menyajikan peluang dan tantangan dalam membangun karakter peserta didik dalam literasi digital. Metode penelitian yaitu dengan menggunakan *literature research* menggunakan jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian antara lain tantangan penyebaran berita palsu, konten negative yang merajalela, memicu perundungan didunia maya, menurunnya kualitas moral siswa, dan kurangnya tenaga pendidik melek teknologi adapaun peluang literasi digital dalam membangun karakter peserta didik yaitu mendukung kemajuan Pendidikan, pemberantasan buta aksara pada siswa, mendukung keterampilan peserta didik dan memahami tanggung jawab digital sebagai

siswa. Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan penelitian bahwa literasi digital memberikan dampak positif dan negative bagi setiap individu, dalam sekolah khususnya siswa menjadi hal yang harus menjadi tanggung jawab guru dan orangtua penanggung jawab siswa dirumah maupun lingkungan sekitar.

Kata kunci: Literasi Digital; Peluang, Tantangan dan Karakter

PENDAHULUAN

Teknologi terus berfokus pada hal-hal yang terus berkembang dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah internet. Internet juga merupakan kemajuan teknologi yang signifikan. Web adalah jaringan besar yang saling berhubungan dan menghubungkan orang diseluruh dunia melalui telepon, satelit dan alat komunikasi lainnya. Jumlah pengguna web di Indonesia cukup aktif, hal ini sesuai berdasarkan data pengguna internet di Tanah Air pada tahun 2022 mencapai 204,7 Juta Jiwa jumlah itu naik tipis 1,03% dibandingkan tahun 2021, yang tercatat pada tahun tersebut sebesar 202,6 Juta (Annur, 2022).

Dewasa ini penggunaan teknologi menjadi sangat cepat dan massif, dan para pengguna teknologi sekarang ini tidak memandang status umur dan gender. Baik itu laki-laki dan wanita, anak-anak dan orang dewasa semua menggunakannya, yang tentu saja manfaat dari teknologi tersebut untuk memudahkan penggunaannya untuk mencari informasi dengan lebih mudah dan tepat. Salah satu program dari pemerintah dalam menghadapi pesatnya kemajuan teknologi, Kementerian Komunikasi dan Informasi RI Mengeluarkan salah satu program yang bernama “Literasi Digital”

(KEMENKOMINFO, 2021). Program ini mulai digunakan oleh seluruh komponen pada seluruh sektor, baik komunitas kepemudaan, keagamaan, komunitas wanita, difabel, institusi bahkan dunia Pendidikan tidak lepas dari konsep literasi digital tersebut.

Pendidikan di era digital saat ini, menjadikan perkembangan internet tidak hanya diminati oleh orang dewasa, anak-anak sekolah baik tingkat dasar hingga menengah juga mengambil perannya dari dampak perubahan saat ini. Internet juga digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, cara tersebut digunakan agar perjalanan informasi pengetahuan antara guru dan murid dapat dilaksanakan dengan baik walaupun terpisah oleh tempat dan waktu yang berbeda. Data menunjukkan bahwasannya pengguna Internet paling banyak digunakan oleh para peserta didik khususnya di tingkat bangku sekolah Menengah. Data tersebut menjelaskan remaja di Indonesia menjadi pengguna internet dibandingkan kelompok usia lainnya. Terlihat pada tahun 2021 – 2022 pengguna internet di rentang usia 13 – 18 tahun mencapai 99.16% (Bayu, 2022). Dari hasil tersebut perlu Literasi Digital sebagai konsep pengawasan penggunaan internet bagi peserta didik. Secara umum, telah diketahui bersama internet adalah tempat

dimana seluruh informasi diseluruh dunia dapat di jelajah hanya dalam satu genggam. Informasi dari internet beragam bentuknya baik dari positif seperti mencari informasi yang berkenaan dengan Pendidikan, pengetahuan dan hal-hal yang baru tentang inovasi yang ada di dunia. Dan hal negative tentang pembullyan, pornografi, perjudian, dan konten-konten yang tentu saja tidak boleh dilihat dan di unduh oleh peserta didik. Oleh karena itu perlu nya pengawasan yang kuat dari orang dewasa agar hal-hal negative dari internet tidak digunakan oleh peserta didik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Kegiatan intensif ilmiah rangkaian berikut berfokus pada program, latihan, dan aktivitas tertentu dengan tujuan mendidik individu, kelompok, atau organisasi tentang cara lebih memahami hal itu sendiri.(Rusandi, 2014). Dalam hal kepustakaan, penting untuk fokus pada deskripsi yang berkaitan dengan ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat ditemukan dalam setiap kegiatan tertentu yang dapat ditemukan dalam sudut pandang yang bermanfaat dan dapat dipahami.. Maksud dari penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan ini diharapkan dapat mencari tahu bagaimana Peluang dan tantangan literasi digital yang berkembang pesat pada zaman sekarang.

Data primer adalah data yang diperoleh dalam jangka panjang melalui pemanfaatan teknologi yang dikembangkan melalui pemanfaatan internet secara grafis. Data sekunder

adalah informasi yang dapat digunakan bersamaan dengan data primer. Ada berbagai sumber data tambahan yang bisa dijadikan bukti atau pembuktian. Metode pengumpulan data, observasi, dan pengumpulan data. Pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Fenomena ini mewakili fenomena yang lebih baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital

Telah dibahas sebelumnya Literasi Digital ialah salah satu bagian dari literasi bukti kemajuan yang muncul dari suatu perkembangan teknologi. Literasi Digital menurut Safitri dalam Dini dkk, Literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memahami konten digital (Dewi et al., 2021). Sedangkan menurut Paul Gister (1997) dalam Raully literasi digital adalah kemampuan untuk memahami serta menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan sumber yang sangat luas yang dapat diakses melalui perangkat komputer (Sijabat & Meiriyanti, 2022). pemahaman terkait penggunaan literasi ini menyadari bahwa kemampuan yang dimaksud yaitu mahir dalam membaca dan menulis. Di tahap awal kemajuan literasi, literasi dimaknai sebagai kemampuan dan mahir dalam memakai penggunaan Bahasa serta video dalam wujud yang beragam jenis seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat.

Menyatakan/mengungkapkan dan menerapkan ide secara kritis.

Literasi digital adalah penggunaan teknologi untuk mengumpulkan, mengatur, dan menyebarkan informasi digital. Literasi terkomputerisasi juga di definisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, mengatur dan mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi canggih. Artikel ini membahas berbagai teknologi dan menjelaskan cara menggunakannya, serta memberikan saran untuk individu dan masyarakat umum. Literasi digital memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan produktivitas, berbeda dengan individu lain yang pengetahuan dan keterampilannya identik. (Mohammadyari & Singh, 2015). Aspek literasi digital menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang relevan, disebut juga dengan pengumpulan data.
- 2) Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan hati-hati terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari web.
- 3) Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (tidak berurutan) dan dinamis.

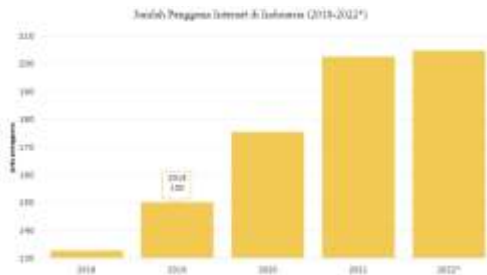
- 4) Informasi mengenai media konvensional dan interaksinya dengan media digital (internet).
- 5) Kedadaran dalam kaitannya dengan jaring individu yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dan pertolongan.
- 6) Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang.
- 7) Menjaga kerahasiaan dan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan mempublikasikan informasi (Naufal, 2021).

Dalam mengembangkan literasi digital terdapat 8 elemen yang sangat krusial untuk diperhatikan secara sesame, 8 elemen tersebut adalah (Hadi & Suriani, 2022) :

- 1) Kultural, hal yang dimiliki seseorang dalam menganalisa konten dunia digital.
- 2) Kognitif, daya pikir dalam menganalisis konten
- 3) Konstruktif, menciptakan ulang sesuatu dengan aktual
- 4) Komunikatif, paham bagaimana sistem komunikasi jaringan maju
- 5) Convident and Resposnibility, percaya diri dan bertanggung jawab dalam menggunakan media advanced
- 6) Kritis
- 7) Berinovasi dan melakukan sesuatu yang kreatif
- 8) Dan bertanggungjawab secara sosial

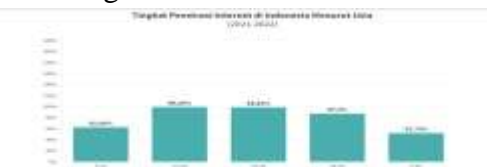
Di era Penggunaan teknologi digital atau internet tentunya tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat di negara Indonesia dimana terlihat peningkatan

yang begitu massif dalam menggunakan internet.



Sumber. Katadata.co.id

Berdasarkan Katadata.co.id Jumlah pengguna Internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat dari tahun 2018 sampai tahun 2022. Dan dari pengguna internet lebih dominan yang paling banyak menggunakan berasal dari kalangan remaja. Hal ini didukung berdasarkan dari tabel berikut.



Sumber. APJII

Remaja Indonesia banyak menggunakan web dibandingkan kelompok usia lainnya. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi internet di kalangan remaja usia 13 hingga 18 tahun akan mencapai 99,16 persen pada tahun 2021 dan 2022. Posisi kedua ditempati oleh kelompok usia 19-34 tahun dengan tingkat penetrasi web sebesar 98,64%. Penetrasi internet di kalangan orang dewasa berusia 35 hingga 54 tahun mencapai 87,30 persen. Persentase orang

yang menggunakan internet antara usia 5 dan 12 adalah 62,43%. Sedangkan, proporsinya pada usia 55 tahun ke atas hanya sebesar 51,73%. Ada banyak orang yang bisa mengakses internet, dan kisaran harga dari Rp5 hingga Rp15 adalah tipikal. Tingkat penetrasinya mencapai 96,83 persen. Penetrasi internet di pendapatan berkisar antara Rp15 hingga 88,53 persen. Persentasenya pada kelompok tersebut memiliki prevalensi sebesar 88,07% berkisar antara Rp1 juta hingga Rp5 juta. Sementara itu, kelompok yang pelaporannya kurang dari Rp1 juta sangat minim paparan web. Tingkat penetrasi adalah kekalahan 67,46 persen.

Karakter Peserta Didik

Seorang guru memengaruhi karakteristik pribadi siswa dengan membantu siswa mencapai tujuan yang ditentukan dan meningkatkan karakter siswa. Mengukur karakter seseorang dalam kaitannya dengan hati dan keerlibatan dan pengetahuan guru Tujuan menganalisis karakter seseorang adalah untuk memahami apa yang sudah dia ketahui. Namun, memahami karakter seseorang lebih rumit dari kelihatannya. (Anggarwati & Alfiandra, 2023). Berikut adalah contoh tujuan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sifat dan awal seseorang terutama siswa:

- a) Memperoleh informasi yang lengkap dan akurat berkenaan dengan kemampuan serta karakteristik awal

siswa sebelum mengikuti program pembelajaran tertentu.

- b) Pemilihan bakat, minat, kemampuan, dan kecenderungan seseorang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan program atau program pendidikan yang sedang berlangsung.
- c) Merancang program pendidikan atau pelatihan yang didasarkan pada pengalaman orang yang melakukan pekerjaan itu (Estari, 2020).

Jika seorang guru ingin mempelajari tentang sifat-sifat kepribadian seseorang, ia harus mengikuti tes awal (pre-test). Tes yang diberikan dapat berkaitan dengan materi yang dibuka sebagian sesuai dengan panduan kurikulum. Selain itu pendidik dapat melakukan wawancara, observasi dan memberikan kuesioner kepada peserta didik, master yang mengetahui kemampuan peserta didik atau calon peserta didik, serta guru yang biasa mengampu pelajaran tersebut. Menggunakan angket, wawancara, observasi, dan tes latar belakang siswa merupakan teknik untuk mengidentifikasi kepribadian seseorang. Guru perlu mempertimbangkan dalam mempersiapkan materi (Estari, 2020).

Berbagai usaha yang dilakukan dalam membangun karakter siswa yaitu:

Pertama, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang mungkin dibentuk oleh pengalaman dari keluarga

serta bonus kecerdasan yang didapatkan dari mana saja,

Selain itu, harus disadari fakta bahwa ini adalah proses yang terpisah karena tidak termasuk anak-anak yang bodoh juga tidak termasuk kemampuan anak yang berbeda-beda. Karena itu, dia mengidentifikasi masalah yang mungkin Anda miliki. (Mu'in, 2019).

Tantangan Literasi Digital dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Selaras dengan berkembangnya teknologi dan akses terhadap informasi yang semakin mudah untuk didapatkan, kompetensi dalam literasi digital menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan, agar manusia lebih bijak dalam menyikapi penggunaan teknologi. Telah kita ketahui bersama internet menjadi kebutuhan paling penting bagi kebutuhan manusia sehari-hari.

Selanjutnya dalam penggunaan Literasi Digital bagi dunia Pendidikan, menjadikan hal tersebut menjadi hal yang krusial bagi para pemaja dimana, pada usia 13-18 tahun yaitu masa remaja ialah jumlah pengguna internet terbanyak. Seiring dengan kecepatan pergerakan inovasi teknologi merupakan hal yang tidak bisa diabaikan terutama pada remaja.

Dalam dunia internet, memiliki dampak positif dan negative dimana individu tau seseorang harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Mengubah karakter pendidikan

di era digital, misalnya dengan mengajarkan siswa bahwa bimbingan belajar online dapat membantu mereka belajar tentang diri mereka sendiri; Aspek perundungan (cyberbullying) mengandalkan bimbingan profesional untuk mengidentifikasi potensi ancaman terhadap kesejahteraan masyarakat umum, serta prinsip dan praktik yang mendasari integrasi informasi pribadi dan publik; aspek cipta dan plagiarisme mengandalkan bimbingan seorang profesional untuk mengidentifikasi potensi ancaman terhadap kesejahteraan intelektual masyarakat umum dan untuk menunjukkan legalitas dan etika materi online dibandingkan izin; dan sexting (Triyanto, 2020).

Tingkat penetrasi internet di sekolah belum mampu mengikuti kemampuan literasi digital yang baik dan mudah dipahami oleh siswa dalam membangun Pendidikan karakter sehingga menurut penulis masih banyak tantangan-tantangan yang dihadapi antara lain:

a) Penyebaran berita palsu

Berita hoaks atau tidak tumbuh subur di media sosial bisa dipengaruhi berbagai hal. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan adalah bahwa media arus utama yang ada saat ini cenderung berbagi informasi dengan masyarakat umum. Akibatnya, beberapa media arus utama tidak dapat mengkategorikan informasi yang mereka miliki. Sebagai contoh, dan apa sebenarnya

artinya? Hal ini terjadi secara bersamaan dari peer to peer masing-masing individu. Tanpa eksposisi koreksi yang terus menerus, pesan tidak benar tersebut bisa menjadi sebuah kebenaran yang diterima masyarakat yang pada akhirnya mampu mempengaruhi masyarakat secara luas.(Bahri, 2021).

Dampak negative dari penyebaran hoax (berita palsu) yang provokatif dapat menyebabkan berbagai macam opini yang dapat diakses oleh siswa sehingga memicu perdebatan diantara mereka. Setiap orang atau siswa harus lebih kriti dan waspada dalam menerima sebuah informasi dengan memfilter sebaik mungkin, tidak menerima mentah-mentah informasi yang diberikan di dunia maya atau digital.

b) Konten-konten negative merajela

Penyebaran konten negatif dengan theme politik masuk dalam ranah perang informasi (data war/digital conflict). Karena itu, masalah yang dihadapi adalah kejahatan dunia maya terkait bias. Penggunaan teknologi informasi yang tidak dapat ditawar-tawar, seperti yang terjadi saat ini, digunakan media untuk menyeleksi peserta perang asimetris (asimetris) melalui penggunaan peserta perang proxy. Kajian tentang konten yang tidak dapat dinegosiasikan dapat ditemukan di berbagai media, termasuk video, teks, dan bentuk media lainnya,

seperti buku, majalah, dan surat kabar, yang dapat dibaca oleh siapa saja.. Jenis-jenis konten negative yaitu pornografi, SARA, Fitnah fan ujaran kebencian, penipuan, terorisme, dan perjudian (Siagian et al., 2018).

Keterampilan siswa dalam mengakses internet yaitu teknologi informasi dan komunikasi, harus diberbarengi pula dengan literasi digital, sehingga peserta didik dapat mengetahui, perbedaan antara konten yang mempunyai nilai positif dengan konten yang memiliki nilai negatif.

c) Perundungan cyber

Perundungan di lingkungan sekolah dapat ditemukan di lingkungan sekitar, tetapi juga dapat ditemukan di lingkungan orang mati. Pada awal 1970-an, negara-bangsa Barat mulai melakukan pendekatan yang lebih serius dan sistematis terhadap masalah bully tersebut. (Rigby & Slee, 1991). Selain itu, penulis mengkategorikan bullying ke dalam tiga kategori: fisik, verbal, atau antisosial. Fisik dan lisan adalah contoh perbuatan menghina, memanggil dengan sebutan tertentu, memukul atau melukai. Contoh lain termasuk menghina, menyebut dengan sebutan tertentu, dan menghina.

Dengan kurangnya pemahaman siswa dalam menggunakan teknologi seperti internet hal tersebut memicu terjadinya bullying (Hatta, 2018).

Semakin besar kesenjangan status sosial dikalangan peserta didik akan meningkatkan perilaku perundungan didunia Pendidikan, status sosial dilihat sejauh mana peserta didik dalam bergaul dan berinteraksi di Kalangan sekolah. Dengan maraknya penggunaan internet pada remaja yang berkembang Tindakan bully bukan hanya dilakukan secara langsung tetapi dapat menggunakan dunia maya atau internet seperti melalui Whatsap, Instagram bahkan twitter dengan tujuan untuk menyakiti atau memperlakukan orang lain atau sesama pelajar.

d) Menurunnya kualitas moral siswa

Tantangan yang dihadapi selanjutnya ialah Ada tanggung jawab moral bagi Siswa. Informasi yang ditemukan di internet yang sulit dipahami dapat merusak moralitas dalam berbagai cara, termasuk situasi pornografi serta gambar dan video yang terlalu kasar untuk dilihat di media arus utama tanpa filter. (Amini et al., 2020). Konten apa pun yang tidak cukup baik dapat menimbulkan masalah bagi korbannya untuk waktu yang lama atau tanpa alasan sama sekali. Hal ini juga terjadi karena mayoritas orang yang mengonfrontasi anak mereka sendiri mengkhawatirkan aspek negatif dari situasi tersebut. Pendidikan sejak dini dapat berupa pendidikan formal atau pengajaran online melalui media online. Akibatnya, sejumlah kecil

orang akan kecewa. Guru tidak belajar dari materi yang mereka pelajari, dan mereka tidak selalu memiliki motivasi untuk memotivasi diri mereka sendiri dengan berfokus pada moral dan etika. Jika bullying ditoleransi oleh media, pendidikan moral yang lebih efektif harus dilakukan dengan cara yang tidak konvensional. (Nurohmah & Dewi, 2021). Seorang siswa seolah kehilangan seorang suri tauladan mereka yaitu seorang guru. Maka dari itu, agar diperlukan kontrol dan perhatian dari orang tua siswa, guru dan negara agar moral siswa dapat dijaga dan menjadi harapan yang lebih baik.

- e) Sensitivitas pengajar masih rendah terhadap teknologi

Selain itu, selama revolusi industri, seorang guru bekerja untuk meningkatkan teknologi. Oleh karena itu, salah satu cara yang sering digunakan guru untuk meningkatkan kinerja siswa sebagai fasilitator pendidikan adalah dengan menggunakan cara ini sebagai batu loncatan. Namun, melihat pesatnya laju perkembangan teknologi membuat para master khususnya yang sudah berusia lanjut, menjadi gagap teknologi dan merasa kesulitan dalam beradaptasi. Prosedur yang disebutkan di atas melibatkan penggunaan metode siap pakai, termasuk penggunaan berbagai platform seperti rapat Zoom, Google

Meet, dan lainnya, untuk menerapkan metode dasar. Program literasi digital yang saat ini diajarkan diharapkan membantu siswa mempelajari cara menggunakan teknologi di kelas. Tidak ada guru dalam hal teknologi digital. Sehubungan dengan ini, guru menetapkan satu sumber belajar. Siswa instruktur akan dapat belajar tentang sumber belajar melalui internet dan media lokal. (Rahayu et al., 2022). Model pembelajaran akan bergeser secara signifikan ke arah penerapan teknologi digital agar siswa juga dapat memahami sisi positif dan negative literasi digital.

Peluang Literasi Digital dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Pembelajaran digital memberi peluang besar terhadap keberhasilan dalam pendidikan karakter. Terdapat beberapa peluang dalam pembelajaran digital dibanding dengan pembelajaran tradisional yaitu pembelajaran digital dapat mengurangi banyak kendala geografis yang luas, keberadaan layer sentuh telah memungkinkan anak-anak yang sangat muda terlibat dalam pengajaran dengan bantuan teknologi, dan kemajuan teknologi kecerdasan buatan (Triyanto, 2020).

Berdasarkan analisa penulis, peluang literasi digital dalam membangun karakter peserta didik

- a) Mendukung kemajuan Pendidikan

Salah satu alasan pertama mengapa keterampilan literasi

terkomputerisasi penting adalah karena meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan. Penggunaan teknologi sebagai alat pengajaran dimulai 15 tahun yang lalu, dengan komputer, tablet, dan internet sebagai alat pengajaran utama di sekolah dan universitas. (Restianty, 2018).

Karena fakta bahwa siswa yang tidak memiliki literasi digital, literasi mungkin kemajuannya oleh ketidakmampuan atau kurangnya kepercayaan diri dalam menavigasi teknologi terkait, siswayang akan lebih nyaman dan percaya diri dalam platform pem Selain itu, dengan sebagian besar penilaian negara standar yang dikelola secara online, semakin penting bahwa siswa memiliki kepercayaan diri untuk fokus pada materi yang dipertanyakan daripada diperlambat atau terganggu dengan menggunakan teknologi untuk ujian.

b) Pemberantasan buta aksara

Salah satu strategi yang relevan dengan strategi membaca, menulis, dan berdiskusi tercantum di bawah ini. Era Milenium, khususnya, adalah masa di mana dapat belajar dan bertumbuh dari pengalaman orang lain. Ini tidak terjadi jika mencoba untuk belajar dan tumbuh di dunia bisnis, tetapi demikian halnya dapat mencoba untuk belajar dan tumbuh di tempat kerja. Sudah kita ketahui bahwa literasi pada era sekarang

sedang memiliki perhatian tersendiri terutama bagi peserta didik (Naufal, 2021). Fakta bahwa peradilan Indonesia memiliki huruf buta tampaknya tidak disebutkan dalam lanskap teknologi dan informasi saat ini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan, yang terpenting adalah jumlah orang yang mengalami buta huruf disamping jumlah orang yang mengalami akar persoalannya. Meskipun program pendidikan luar sekolah semakin mendapat dukungan di mana-mana, Literasi Fungsional bekerja untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup dan taraf hidup masyarakat, baik program tersebut belum sampai ke masyarakat atau sudah dilaksanakan tetapi belum maksimal pelaksanaannya. Dalam hal ini, orang tua dan guru harus berperan dalam mengajarkan siswa tentang literasi digital dan membantu mereka dalam pembelajaran di rumah baik formal maupun informal.

c) Mendukung keterampilan peserta didik

Teknologi yang senantiasa berubah sesuai zaman, yayasan literasi digital memberdayakan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dapat diterapkan pada berbagai jenis

teknologi sekarang maupun di masa depan. Misalnya, mempelajari konsep dasar seperti input/output, operasi aplikasi, membedakan perangkat keras dan cara menggunakannya yang berguna di masa depan siswa nantinya untuk bekerja. Dapat memberikan pengetahuan dasar yang dapat ditransfer yang dapat diterapkan pada teknologi baru dan yang sedang berkembang.

d) Memahami tanggung jawab digital siswa

Literasi digital juga menggabungkan alat-alat digital, seperti kemampuan untuk mengonsumsi dan mengkomunikasikan informasi secara online dengan aman, sebagai tanggapan atas kebangkitan internet. Menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah seperti menyalin dan menempel, cyberbullying, mengumpulkan informasi, dan bercakap-cakap dengan orang lain dengan cara yang tidak menghakimi adalah praktik umum. Keterampilan literasi tingkat lanjut membantu siswa menguasai kemampuan mereka untuk memahami dan menavigasi tantangan ini secara efektif, menjadikan mereka warga terkomputerisasi yang lebih bertanggung jawab.

Kedepannya, siswa harus siap menghadapi tantangan dan ancaman yang datang karena teknologi digital. Dalam lingkungan sekolah seorang

guru memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan siswa, dimana seorang guru yang mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing peserta didiknya begitu juga tatangan yang dihadapi orangtua dengan memberikan pengajaran kepada masing-masing anak, orangtua harus mampu menanamkan bekal ilmu terkait bagaimana dampak positif dan negative literasi digital dimana banyak kekurangan dan kelebihan yang dihadapi dalam berhadapan dengan dunia maya. Pembangunan karakter dimulai dari pendekatan secara emosional serta perlahan-lahan, agar lebih baik menanamkan literasi digital yang anak butuhkan untuk tetap aman dan berkembang.

PENUTUP

Literasi digital adalah pemanfaatan teknologi untuk menemukan, menggunakan dan menyebarluaskan informasi dalam dunia digital. Siswa harus siap menghadapi tantangan dan ancaman yang datang karena teknologi digital. Dalam lingkungan sekolah seorang guru memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan siswa, dimana seorang guru yang mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing peserta didiknya begitu juga tatangan yang dihadapi orangtua dengan memberikan pengajaran kepada masing-masing anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3), 375–385. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Anggarwati, H., & Alfiandra, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mewujudkan Kebutuhan Belajar Setiap Peserta Didik di SMPN 33 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 5572–5575. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11960%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/11960/9143>
- Annur, C. M. (2022). *Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022*. Databoks.Katadata.Co.Id.
- Bahri, S. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16–28. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/7452>
- Bayu, D. (2022). *Remaja Paling Banyak Gunakan Internet di Indonesia pada 2022*. DataIndonesia.Id.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 1439–1444. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Hadi, S., & Suriani, A. I. (2022). Kebijakan Literasi Digital Bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik. *JKPD) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7, 54–64.
- Hatta, M. (2018). Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2), 280–301. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>
- KEMENKOMINFO. (2021). *Peluncuran Program Literasi Digital Nasional*. KEMENKOMINFO RI.
- Mohammadyari, S., & Singh, H. (2015). Understanding the effect of e-learning on individual performance: The role of digital literacy. *Computers and Education*, 82(1).
- Mu'in, F. (2019). *Pendidikan Karakter* (Cetakan Ke). Scripta Cendekia.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–128.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia.

- Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87.
<https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Rigby, K., & Slee, P. . (1991). Bullying Among Australian School Children: Reported Behaviour and Attitudes Towards Victims. *The Journal of Social Psychology*, 137, 357–368.
- Rusandi, M. R. (2014). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 1–13.
<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
- Siagian, L., Budiarto, A., Strategi, P., Udara, P., & Pertahanan, U. (2018). the Role of Cyber Security in Overcome Negative Contents To. *Jurnal Prodi Perang Asimetris*, 4(3), 1–18.
- Sijabat, R., & Meiriyanti, R. (2022). PENDIDIKAN BERBASIS DIGITAL SEBAGAI PONDASI PENGUATAN KARAKTER ANAK BANGSA Raully. *Prosiding SNHP*, 3, 637–645.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.
<https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>